

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sebuah kebudayaan masyarakat di Indonesia, terdapat banyak unsur yang membentuk kebudayaan tersebut. Salah satunya adalah kesenian yang merupakan wujud nyata dari adanya sebuah kebudayaan. Kesenian di Indonesia berangkat dari kearifan lokal yang beragam. Hal itu dibuktikan dengan heterogenitas kesenian bangsa Indonesia dari sabang sampai Merauke. Seperti tarian daerah, alat music, seni pertunjukan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pelestarian kesenian sebagai salah satu kebudayaan lokal semestinya harus dipertahankan dengan baik.

Seni pertunjukan sebagai sebuah pertunjukan kebudayaan. Seperti yang diutarakan Arif yang mengutip Umar Kayam dalam bukunya bahwa seni pertunjukan merupakan bagian dari kebudayaan yang juga didudukkan sebagai wadah untuk mengungkapkan bermacam-macam perasaan pendukungnya.¹ Dengan kata lain, seni pertunjukan tidak hanya sebagai sebuah tontonan saja, namun juga sebagai media dalam mengekspresikan perasaan.

Salah satu kebudayaan yang menarik perhatian adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat madura. Sebab, kebudayaan Masyarakat madura yang mayoritas dikenal secara kolektif. Menurut Wahyudi mengutip pendapat Taufiqurrahman yang mengatakan bahwa identitas budaya Madura itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Tidak jarang mereka mendapat perlakuan yang kurang proporsional. Hal itu disebabkan oleh penilaian berdasarkan identitas kolektifnya.²

¹ Andy Rahman Arif, "Bentuk dan Gaya Pertunjukan Topeng Dhalang Budi Sasmito pada Lakon "Dewa Ruci" di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep" (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014), 7.

² Muhtar Wahyudi, *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*, (Bangkalan: Puskakom Publik, 2015), 30.

Kepercayaan Masyarakat Madura menganut paham animism dan dinamisme. Hal tersebut tercurahkan dalam eksperimen-ekspression keseniannya salah satunya pada seni pertunjukannya. Seni pertunjukan tradisional Masyarakat Madura juga dilandasi pada ritual-ritual seperti tolak balak, mengusir penyakit, mengusir roh jahat, ungkapan rasa Syukur, dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa pertunjukan Masyarakat Madura juga bersifat magis-religius. Bentuk-bentuk seni pertunjukan Masyarakat Madura berupa musik, tarian, dan teater. Seperti *macapat*, *jhung-kehjungan*, *tongtong*, *saronen*, *gamelan*, *ojhung*, *tayub*, *lodrok*, *ajhing*, *topeng dhalang*, dan sebagainya.³

Bentuk Kesenian Masyarakat Madura dapat dibedakan menjadi kesenian keraton dan kesenian rakyat. Namun seiring perkembangan zaman, kesenian keraton mulai merambah dilingkungan rakyat termasuk kesenian pertunjukan Topeng Dhalang dan *Lodrok*. Perbedaan dari keduanya yakni, Topeng Dhalang menampilkan pemain yang memakai busana khusus terutama topeng/*tokop*, pengarah alur cerita adalah dalang, dan pemain laki-laki memerankan tokoh putra dan putri, pemain Wanita hanya dapat memerankan tokoh putra saja. Sedangkan pada seni pertunjukan *Lodrok* menampilkan pemain yang memakai busana sehari-hari/biasa, alur cerita dimainkan secara langsung dengan suara masing-masing pemain, dan pemainnya hanya untuk kalangan laki-laki saja.

Seni pertunjukan Topeng Dhalang merupakan salah satu seni pertunjukan Masyarakat Madura terkhususnya Masyarakat Kabupaten Sumenep yang sudah terkenal di tingkat nasional maupun internasional. Topeng Dhalang sumenep mempunyai ciri khas yakni dipakainya *ghungseng* dipergelangan kaki para pemain. Keunikan Seni pertunjukan Topeng Dhalang di Kabupaten Sumenep menjadi ikonis yang menarik untuk ditelusuri dan patut dilestarikan dengan sebaik mungkin.

³ Andy Rahman Arif, "Bentuk dan Gaya Pertunjukan Topeng Dhalang Budi Sasmito pada Lakon "Dewa Ruci" di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep" (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014), 46.

Topeng Dhalang adalah suatu jenis seni pertunjukan lokal tradisional. Topeng Dhalang termasuk dalam kelompok seni pedhalangan. Dan telah kita ketahui pula seberapa tua sejarah kehidupan seni pedhalangan, yang bisa menerobos dinding jaman berabad-abad lamanya. Lebih dari itu topeng yang menjadi ciri utama dalam pertunjukan Topeng Dhalang Madura pun memiliki sejarah yang tua sekali. Bahkan, topeng jauh lebih awal keberadaannya dari pada kesenian pedhalangan itu sendiri.⁴

Topeng Dhalang Madura muncul sejak Adipati Wiraraja menduduki Kerajaan Sumenep sebagai Adipati Kerajaan. Yang kemudian membawa kesenian topeng dari Kerajaan Singasari di Jawa Tengah. Dari itu Topeng Jawa diterjemahkan dalam Bahasa dan lakon Madura, yang sampai sekarang dikenal sebagai Topeng Dhalang Madura. Namun, topeng dhalang tersebut masih dipertunjukan di wilayah keraton saja dan belum memasyarakat. Pada masa itu, kesenian Topeng Dhalang Madura mengalami pasangannya.⁵

Topeng Dhalang Madura juga pernah mengalami kemunduran sejak persebaran agama Islam di Pulau Jawa dan Madura. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai kehinduan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Kembalinya Topeng Dhalang Madura diawali dengan munculnya sunan Kalijaga yang menggunakan Topeng/Wayang sebagai media dalam berdakwah. Yang kemudian membawa dampak baik bagi kesenian topeng termasuk Topeng Dhalang Madura hingga saat ini.⁶

Sanggar Budi Sasmito merupakan sanggar Topeng Dhalang bagian timur Sumenep yang masih masyhur keberadaannya. Sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito salah satu sanggar seni yang tetap melestarikan tradisi Islam didalam pertunjukan topeng dhalang. Hal tersebut tercermin didalam lakon yang dimainkan dan dikendalikan oleh Dalang. Seperti mengucapkan salam Ketika pertunjukan dimulai dan ditutup, bahkan

⁴ Soetrisno. R., *Topeng Dhalang Madura*, Makalah dalam Lokakarya Penelitian Sosial Budaya Madura, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I. (Surabaya, 1981), 195.

⁵ Ibid., 199-200.

⁶ Ibid., 200.

Gerakan, pakaian, tembang dan dialog masing-masing mempunyai filosofi yang mengandung nilai islam didalamnya.⁷

Berdasarkan perkembangan Topeng Dhalang dari waktu ke waktu, maka Penanaman nilai-nilai luhur terutama nilai-nilai Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar sebuah seni pertunjukan tidak hanya jadi tontonan tapi juga jadi tuntunan bagi penontonnya. Seperti yang diutarakan Abdillah mengutip dari Wahyuni yang mengatakan bahwa salah satu sarana dalam proses pendidikan Islam adalah budaya. Salah satu upaya yang perlu diperhatikan dan menjadi sorotan adalah upaya transformasi ilmu dan penanaman nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Dan salah satu cara dalam usaha transformasi ilmu dan nilai-nilai luhur itu adalah melalui media seni.⁸

Adanya nilai-nilai Islam dapat mengatur dan menjaga manusia tetap dalam jalan yang tepat dan tentunya mengantarkan pada keselamatan. Islam mengatur yang mana yang baik dan buruk untuk manusia. Hal itu tidak lain untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran atas perbuatannya sendiri. Dan nilai-nilai Islam sudah pasti mutlak kebenarannya. Kebenaran nilai-nilai Islam bersumber dari wahyu Allah dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Islam hadir bukan di tengah-tengah masyarakat hampa budaya, melainkan Ia hadir menemukan adat istiadat yang berkembang dan berlaku ditengah masyarakat yang plural. Adat istiadat yang baik dipertahankan oleh Islam, sementara adat istiadat yang tidak baik ditolak olehnya. Namun demikian terdapat pula adat istiadat yang mengandung sisi baik dan buruk. Adat seperti inilah yang diluruskan oleh Islam.⁹

Hal yang bertolak belakang dengan Islam yakni nilai-nilai kehinduan didalam kesenian Topeng Dalang inilah yang menjadi alasan utama tidak ada minat dari para pemuka agama Islam. Mereka menganggap

⁷ Akhmad Hasan, Pakar Topeng Dhalang, *Wawancara secara Langsung* (23 Maret 2023).

⁸ Hamdi Abdillah, "Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang" *Edukasi Islam* 11, no. 1 (2022), 413. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2266/1000>

⁹ Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 33.

isi dari kesenian Topeng Dalang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dalam Islam pemujaan terhadap selain Allah adalah bentuk kesyirikan yang besar. Seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 116. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.”¹⁰

Seiring menguatnya agama Islam di wilayah Jawa dan Madura, nilai-nilai kehinduan didalam Topeng Dhalang yang mendominasi kini bergeser kepada nilai-nilai keislaman. Adanya pergeseran dari nilai-nilai kehinduan kedalam nilai-nilai keislaman tersebut menjadikan eksistensi Topeng Dhalang Madura semakin diminati oleh Masyarakat Madura terkhususnya Sumenep yang masyoritas beragama Islam. Bahkan Topeng Dhalang menjadi sarana/media dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman yang didalamnya tentu memuat nilai kebaikan untuk kehidupan.

Pergeseran nilai-nilai kehinduan menuju nilai-nilai keislaman dalam Topeng Dhalang menjadikan peneliti tertarik untuk membahas bagaimana nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam seni pertunjukan Topeng Dhalang yang berlokasi di sanggar Topeng Dhalang Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kalianget Sumenep. Dan berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk membahas dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Seni Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep” yang diharap penelitian ini dapat berguna secara penuh untuk kajian Pendidikan Islam serta kebudayaan Madura.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir perkata Tajwid Kode Angka dan Terjemahnya*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), 98.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari tulisan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep
3. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai manfaat dan nilai guna bagi:

1. Kegunaan Teoritis:
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam

rangka mengetahui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar budi sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

- b. Untuk menambah referensi terhadap kajian Pendidikan Agama Islam terkait internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar budi sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi Ketua dan anggota sanggar seni pertunjukan topeng dhalang Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu evaluasi serta acuan untuk menjadikan sanggar seni pertunjukan Topeng Dhalang Budi Sasmito lebih baik lagi kedepannya.
- b. Bagi masyarakat Sumenep Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat untuk terus melestarikan kebudayaan local terkhusus kebudayaan seni pertunjukan Topeng Dhalang Sumenep.
- c. Bagi IAIN Madura Penelitian ini memungkinkan untuk dapat dijadikan sebagai sumber kajian perkuliahan bagi kalangan mahasiswa/mahasiswi IAIN Madura maupun sebagai kepentingan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional yang digunakan dalam judul penelitian, maka perlu peneliti memberikan Batasan pengertian secara deskriptif. Istilah-istilah yang dimaksud diantaranya:

1. Internalisasi

Internalisasi ialah suatu proses penanaman nilai pada seseorang yang bisa membuat pola pikir dalam melihat sesuatu.¹¹

2. Nilai-nilai Keislaman

Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.¹²

3. Seni Pertunjukan Topeng Dhalang

Menurut Arif yang mengutip pendapat Prakosa yang mengatakan bahwa Seni pertunjukan merupakan salah satu cabang kesenian yang mempertontonkan sebuah objek yang terjadi secara sengaja dengan maksud menyampaikan suatu pesan kepada penontonnya.¹³

Topeng Dhalang adalah Seni pertunjukan berbentuk teater dengan dalang sebagai pengatur alur pertunjukan sementara pemain pentas memakai topeng atau *tokop* kecuali tokoh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong), lakon Topeng Dhalang biasanya diangkat dari cerita Mahabharata atau Ramayana.¹⁴

Seni pertunjukan Topeng Dhalang adalah sebuah tontonan teater tradisional Sumenep Madura yang berlakonkan cerita Mahabharata atau Ramayana yang mementaskan pemain memakai topeng atau *tokop* dengan dalang sebagai pengatur alur pertunjukan.

¹¹ Rini Setyaningsih dan Subyantoro, “Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Februari, 2017), 66. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>

¹² Rini Setyaningsih, “Kebijakan Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 21.

¹³ Andy Rahman Arif, “Bentuk dan Gaya Pertunjukan Topeng Dhalang Budi Sasmito pada Lakon “Dewa Ruci” di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep” (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014), 12.

¹⁴ Soetrisno. R., *Topeng Dhalang Madura*, Makalah dalam Lokakarya Penelitian Sosial Budaya Madura, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I. (Surabaya, 1981), 195.

Jadi dalam penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Seni Pertunjukan Topeng Dhalang di Sanggar Budi Sasmito Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep” penulis berkeinginan untuk melihat proses penanaman konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai hal-hal pokok agama Islam kedalam jiwa manusia melalui sebuah tontonan teater tradisional masyarakat Sumenep Madura dimana pemain memakai *tokop* yang dikendalikan oleh seorang dalang dibelakang panggung di sanggar seni Topeng Dhalang Budi Sasmito di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

F. Kajian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Ardiansyah Nurriszki dengan judul “*Analisis Pesan Dakwah Kesenian Topeng Dalang Sinar Sumekar (Desa Baban Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep)*”, IAIN Madura, Pamekasan, Desember 2021.¹⁵

Hasil penelitian yaitu Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut menggunakan gerakan yang diperagakan oleh pemain topeng. Gerakan yang mengandung unsur pesan dakwah yakni, gerakan ngaca, rambe, ulap, sila dan nonjuk. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Ardiansyah Nurriszki dan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, didalamnya membahas tentang kesenian asli Kabupaten Sumenep yakni Topeng Dhalang. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yakni pada skripsi yang ditulis oleh Ardiansyah Nurriszki menganalisis pesan dakwah dalam kesenian topeng dhalang Sinar Sumekar, sedangkan pada skripsi ini mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito, serta lokasi penelitian pada skripsi yang ditulis oleh Ardiansyah Nurriszki yakni

¹⁵ Ardiansyah Nurriszki, “Analisis Pesan Dakwah dalam Kesenian Topeng Dalang Sinar Sumekar (Desa Baban Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep)” (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2021)

komunitas kesenian topeng dalang Sinar Sumekar, dan lokasi penelitian pada skripsi ini yaitu komunitas kesenian topeng dhalang Budi Sasmito.

2. Skripsi yang ditulis oleh Andy Rahman Arif dengan judul *“Bentuk dan Gaya Pertunjukan Topeng Dhalang Budi Sasmito pada Lakon “Dewa Ruci” di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep”* Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014.¹⁶

Hasil analisis dalam penelitian ini meliputi; 1) bentuk pertunjukan topeng dhalang Budi Sasmito: terbilang berumur dan masih kukuh pada bentuk pertunjukan topeng dhalang yang masih pakem (epos Mahabrata dan Ramayana). 2) Lakon yang disajikan di atas panggung, menggunakan konsep tradisional dan terikat oleh pakem-pakem topeng dhalang 4) Suasana dan spektakel juga merupakan hal penting 5) Ghamelan dan ghendhing pengiring antawacana, najagha, tata panggung dekorasi, kostum busana adalah sebagian konvensi dan gaya pemanggungan yang dilakukan berdasarkan lokalitasnya sendiri dari topeng dhalang, Budi Sasmito. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Andi Rahman Arif dan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, didalamnya membahas tentang komunitas kesenian Topeng Dhalang Budi Samito. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yakni pada skripsi yang ditulis oleh Andi Rahman Arif mendeskripsikan bentuk dan gaya pertunjukan topeng dhalang Budi Sasmito pada lakon “Dewa Ruci”, pada skripsi ini mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syaehoni dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Mewujudkan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Kelas V Mi NW Karang Bata Tahun*

¹⁶ Andy Rahman Arif, “Bentuk dan Gaya Pertunjukan Topeng Dhalang Budi Sasmito pada Lakon “Dewa Ruci” di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep” (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014)

Pelajaran 2019-2020” Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2019.¹⁷

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam mewujudkan akhlakul karimah dilakukan melalui kegiatan seperti kegiatan sholat berjamaah, tahfidz qur’an, ceramah keislaman dan kegiatan imtaq. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syaehoni dan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, didalamnya membahas tentang nilai-nilai keislaman. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yakni pada skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syaehoni mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam mewujudkan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan untuk mengetahui dampak dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam mewujudkan akhlakul karimah melalui kegiatan ekstrakurikuler di kelas V MI NW Karang Bata. Sedangkan pada skripsi ini mendeskripsikan proses dan faktor internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito, serta bentuk-bentuk nilai keislaman didalamnya.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ike Riskiyah dan Muzammil yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Karanganyar Paiton Probolinggo*” *Jurnal Edukasi dan Sains* vol 2, no. 1, (Juni, 2020).¹⁸

Penelitian dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Ike Riskiyah dan Muzammil menggunakan penelitian Kualitatif dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dengan terealisasinya nilai-nilai keislaman dapat tertanam dan bermoral dengan baik pada setiap individu para

¹⁷ Ahmad Maulana Akbar “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Mewujudkan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Kelas V Mi NW Karang Bata Tahun Pelajaran 2019-2020” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2019).

¹⁸ Ike Riskiyah dan Muzammil “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Karanganyar Paiton Probolinggo” *Jurnal Edukasi dan Sains* vol 2, no. 1, (Juni, 2020). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

santri, dan diwujudkan dalam sikap atau perilaku sehari-hari. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Ike Riskiyah dan Muzammil dan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, didalamnya membahas tentang nilai-nilai keislaman. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yakni pada artikel jurnal yang ditulis oleh Ike Riskiyah dan Muzammil mendeskripsikan nilai-nilai keislaman dalam pondok pesantren, sedangkan pada skripsi ini mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seni pertunjukan topeng dhalang di sanggar Budi Sasmito.